



Pengaruh Media *Loose Parts* terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia (4-5) Tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir

Nabila Irianty Hasan^{1✉}, Windi Dwi Andika

¹ Program Studi PG-PAUD, FKIP Universitas Sriwijaya

DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i1.31>

Received 16/05/2024, Accepted 27/05/2024, Published 31/05/2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *loose parts* terhadap kemampuan berhitung pada anak usia (4-5) tahun dengan menggunakan metode *Pre-Experimental* dengan desain *One Shot Case Study*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 16 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni lembar observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Uji t (t-test). Berdasarkan hasil perhitungan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh media *loose parts* terhadap kemampuan berhitung pada anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini dibuktikan dengan 7 orang anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 orang anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 orang anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 orang anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kemampuan Berhitung, Media Loose Parts*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of loose parts media on the ability to count in children aged (4-5) years using the Pre -Experimental method with the One Shot Case Study design. The sampling technique used was purposive sampling. The sample used in this study were children aged 4-5 years, totalling 16 children. Data collection techniques used are observation and documentation sheets. Based on the calculation results $t_{count} \geq t_{table}$, which means H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that there is an influence of loose parts media on the ability to count in children aged (4-5) years at PAUD Kasih Bunda, Ogan Ilir Regency. This is evidenced by 7 children in the Very Well Developing (BSB) category, then 6 children in the Developing According to Expectations (BSH) category, 2 children in the Starting to Develop (MB) category, and 1 child in the Not Yet Developed category.

Keywords: *Loose parts media; numeracy skills; early childhood*

How to Cite: Hasan, Nabila Irianty & Andika, Windi Dwi. (2024). Pengaruh Media Loose Parts Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia (4-5) Tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD, 11(1), 112-125 <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i1.31>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting sehingga setiap anak berhak mendapatkannya, dengan harapan mereka dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan. Jika membahas mengenai pendidikan tidak akan ada habisnya, pengertian pendidikan secara umum merupakan suatu proses kehidupan dalam manusia yang mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi anak usia dini yang terdidik itu sangat penting. Diharapkan melalui pendidikan ini anak usia dini dapat menjadi anak yang cerdas serta memiliki pengetahuan yang luas (Alia et al., 2020).

UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani sehingga anak siap untuk memasuki tahap pendidikan berikutnya. Pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 aspek perkembangan anak usia dini mencakup nilai agama dan moral, fisik- motorik, kognitif, Bahasa, sosial-emosional, dan seni (Patiung et al., 2019). Semua kemampuan tersebut harus terstimulasi karena anak memiliki hak untuk bisa hidup, dapat tumbuh, dan juga berkembang (Bening & Ichsan, 2022).

Pemberian stimulasi pada anak usia dini sangat penting untuk pertumbuhan hubungan antara sel syaraf otak dengan stimulus aspek perkembangannya (Ramlah et al., 2022). Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah aspek perkembangan kognitif. Kemampuan berhitung termasuk dalam aspek kognitif yang sangat penting. Kemampuan berhitung adalah salah satu pembelajaran yang diajarkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai penentuan dalam jenjang Sekolah Dasar terutama pada anak usia 4-5 tahun yang berada pada kelompok A (Malapata & Wijayaningsih, 2019).

Kemampuan berhitung pada anak usia dini meliputi kegiatan menyebutkan, mengurutkan, menjumlahkan, ataupun mengurangi bilangan yang didapat sehingga pembelajaran berhitung ini bermanfaat bagi kehidupan anak sehari-hari (Ratna Dewi et al., 2021). Kemampuan berhitung pada anak usia dini dapat dilakukan dengan rangsangan, misalnya mengajarkan anak untuk menyebutkan bilangan 1-10 Sujiono dalam (Ramadhani & Wulandari, 2021). Dengan memiliki kemampuan berhitung yang baik anak-anak mampu belajar konsep dasar mengenai matematika dasar. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang sangat penting bagi anak untuk dikembangkan dalam rangka membekali anak dikehidupannya di masa depan. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Menurut Suryana dikutip oleh (Febiola, 2020) menyatakan bahwa tujuan dari berhitung permulaan secara umum di TK (Taman Kanak-Kanak) bertujuan agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya, sehingga pada saat nanti anak lebih siap mengikuti pembelajaran matematika dan berhitung sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan, dan pengurangan dan mengetahui dasar-dasar berhitung untuk anak usia dini seperti memahami lambang bilangan, mengenalkan lambang

bilangan dan anak dapat belajar berhitung dari benda-benda yang kongkrit yang ada disekitar. Tujuannya untuk melatih cara berpikir, bernalar, dan menarik kesimpulan, mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah dan menyampaikan informasi dan gagasan (Febrizalti & Saridewi, 2020). Kemampuan berfikir simbolik mencakup tentang kemampuan berhitung, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan yaitu yang berhubungan dengan matematika (Setiawati et al., 2021).

Namun pada saat dilakukan observasi selama berada di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir masih didapat anak yang kemampuan berhitungnya tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat hanya terdapat 4 dari 16 anak yang sudah berkembang sangat baik dalam mencocokkan lambang bilangan 1-10, 5 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, 4 anak yang baru mulai berkembang, dan 3 anak yang belum berkembang dalam mencocokkan bilangan 1-10. Dari hasil observasi terdapat 7 anak yang berada pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang hanya mampu mencocokkan angka 1-5 atau tidak mampu sama sekali. Sehingga saat pembelajaran berlangsung, guru sering membantu siswa dalam kegiatan mencocokkan bilangan.

Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya penggunaan media konkret selama proses pembelajaran, pada umumnya metode guru dalam memberikan materi berhitung hanya melalui papan tulis, buku tulis, dan nyanyian saja. Untuk itu dibutuhkanlah sebuah media pembelajaran yang menarik dan mampu mengembangkan kemampuan berhitung anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir. Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung salah satunya dapat menggunakan media Loose parts. Loose parts itu sendiri merupakan media yang dapat dialihkan, diangkut, disatukan, diubah dengan berbagai macam bentuk sesuai keinginan anak. Anak dapat menggunakan media Loose parts dengan mencampurkannya dengan bahan lain atau dengan media itu sendiri. Melalui media loose parts anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berhitung. Karena kemampuan berhitung ini sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, maka kemampuan berhitung perlu diajarkan mulai sejak dini.

Penelitian dengan media loose parts juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait pengaruh penggunaan media loose parts terhadap kemampuan kognitif menyatakan bahwa media loose parts memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif yang ditandai dengan peningkatan nilai signifikan dimasing-masing aspek kemampuan kognitif (Karisma et al., 2022). Temuan pada peneliti lainnya mengenai upaya meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media loose parts juga didapatkan hasil bahwa media loose parts memiliki dampak terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak usia dini (Mubarokah, 2021). Lalu pada penelitian lainnya mengenai pengaruh loose parts terhadap pengenalan konsep angka juga loose parts dinyatakan efektif dapat meningkatkan kemampuan pengenalan konsep angka (Utami et al., 2022). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu belum ada kajian mengenai pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun. Lalu pada penelitian ini media loose parts akan digunakan sebagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi berhitung sehingga dapat memudahkan anak dalam memahami materi dengan cepat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan di atas dan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Loose Parts terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia (4-5) Tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen (eksperimen semu). Bentuk metode pre-eksperimen yang digunakan adalah *one shot case study* (Arikunto, 2020). Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu melihat pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung anak usia (4- 5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir. Desain penelitian yang digunakan adalah *one shot case study*. Dalam penelitian ini sampel diberikan treatment (perlakuan) selanjutnya di akhir pembelajaran diberi post test (test akhir). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Desain One shot Case Study

X	O
----------	----------

Keterangan:

- X : Pemberian perlakuan (treatment)
- O : Observasi setelah treatment (dapat berupa post-test)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur dengan menggunakan format checklist. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Observasi dilaksanakan pada saat dan setelah kegiatan berlangsung. Observasi dilaksanakan sebanyak 3 kali sesuai dengan perlakuan yang diterapkan. Kegiatan tersebut ditampilkan dalam bentuk skor. Kemudian perolehan skor yang didapat diubah menjadi nilai dan dihitung rata-ratanya.

Pada tahap analisis data hal yang dilakukan peneliti adalah memeriksa lembar observasi kemudian memberikan skor pada masing-masing indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan berhitung anak. Selanjutnya nilai akhir masing- masing indikator akan dihitung dengan menjumlahkan skor yang diperoleh untuk setiap indikator dan mengkonversikannya kedalam nilai 0-100 dengan aturan sebagai berikut

$$Nilai = \frac{skor\ perolehan}{skor\ total} \times 100\%$$

(Sunarti & Rahmawati dalam Yuantini et al., 2019)

Setelah mendapatkan nilai, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria sesuai dengan skor yang didapat. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 3

Tabel 3 Modifikasi Interpretasi Penilaian

Nilai	Kriteria
88-100	Sangat valid
75-87	Valid

62-74	Cukup valid
49-61	Kurang valid

(Modifikasi Sa'adah dan Dimiyati)

Data yang diperoleh berbentuk interval diuji dengan rumus *chi kuadrat* sebagai berikut :

$$= \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

(Sugiyono, 2021: 107)

Keterangan

χ^2 : Chi Kuadrat

f_0 : Frekuensi yang diobservasi

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Menurut (Sugiyono, 2021: 80-82), untuk menguji normalitas data, langkah-langkah yang diperlukan adalah :

1. Menentukan jumlah kelas interval
2. Menentukan panjang kelas interval
3. Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi
4. Menghitung f_h (frekuensi yang diharapkan)
5. Memasukkan harga-harga f_h ke dalam tabel kolom f_h
6. Membandingkan harga chi kuadrat hitung dengan chi kuadrat tabel. Bila harga χ^2 hitung \leq harga χ^2 tabel, maka distribusi dinyatakan normal, dan bila lebih besar maka dinyatakan tidak normal.

Rumusan hipotesis

H_0 : distribusikan normal

H_a : distribusikan tidak normal

Kriteria pengujian hipotesis

Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima

Jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka H_0 ditolak

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik Uji t (t-test). Rumusan uji hipotesis yang digunakan adalah

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

(Sugiyono, 2021:96)

Keterangan

t : Nilai t yang dihitung

\bar{x} : Nilai rata-rata

μ_0 : Nilai yang dihipotesiskan (Kriteria Keberhasilan Maksimal (KKM))

s : Simpangan baku

n : Jumlah anggota sampel

Hipotesis penelitiannya adalah:

H_0 diterima dan H_a ditolak: Tidak ada pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir

H_a diterima H_0 ditolak: Ada pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

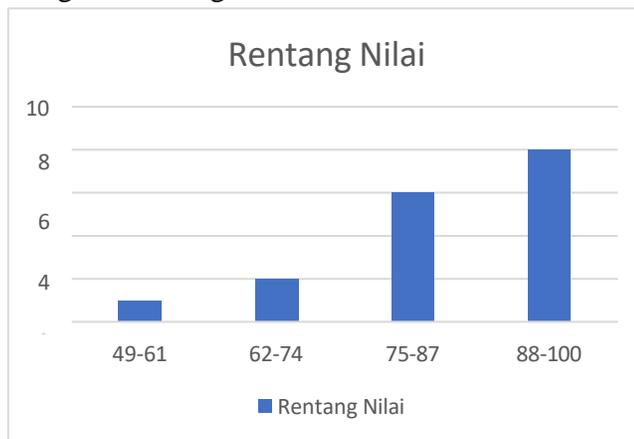
Data dalam penelitian ini ialah nilai yang berasal setelah melakukan posttest. Posttest dilakukan guna mengetahui adakah pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir. Berlandaskan pada hasil rekapitulasi nilai posttest, maka dapat diketahui banyaknya anak yang mendapatkan nilai 100 sejumlah 1 orang anak, nilai 94 sejumlah 1 anak, nilai 91 sejumlah 1 anak, nilai 90 sejumlah 1 anak, nilai 89 sejumlah 2 anak, nilai 88 sejumlah 1 anak, nilai 83 sejumlah 2 anak, nilai 78 sejumlah 1 anak, nilai 77 sejumlah 2 anak, nilai 75 sejumlah 1 anak, nilai 74 sejumlah 1 anak, nilai 66 sejumlah 1 anak, dan nilai 52 sejumlah 1 anak.

Dari data-data yang telah diperoleh dari hasil *posttest* dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi *posttest* pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai *Posttest* Kemampuan Berhitung Anak Usia (4-5) Tahun PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
88-100	BSB	7	44%
75-87	BSH	6	38%
62-74	MB	2	12%
49-61	BB	1	6%
	Total	16	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat yaitu pada interval pertama dengan nilai 88-100 sebanyak 7 anak (44%) termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan interval kedua dengan nilai 77-87 sebanyak 6 anak (38%) termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Kemudian pada interval ketiga dengan nilai 62-74 sebanyak 2 anak (12%) termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB). Dan interval terakhir dengan nilai 49-61 sebanyak 1 anak (6%) termasuk dalam kategori belum berkembang (BB). Dari tabel tersebut dapat disajikan dalam gambar grafik batang di bawah ini:



Gambar 1 Grafik Kemampuan Berhitung Anak Usia (4-5) Tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir

Uji normalitas dilaksanakan guna melihat apakah data yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menilai normalitas memakai uji Chi Kuadrat. Maka hasil yang didapat setelah dilakukan uji statistika Chi Kuadrat dapat dilihat pada **Tabel 5** dan **Tabel 6**

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data *Posttest*

Kelas Interval	Batas Nyata	Z Score	Batas Luas Daerah	Luas Daerah	f_h	f_0	Perhitungan f_h
88-100	100,5	1,48	4306	29,38	4,7008	7	$29,38/100 \times 16 = 4,7008$
75-87	87,5	0,35	1368	14,26	2,2816	6	$14,26/100 \times 16 = 2,2816$
62-74	74,5	-0,77	2794	19,25	3,08	2	$19,25/100 \times 16 = 3,08$
49-61	61,5	-1,91	4719	2,66	0,4256	1	$2,66/100 \times 16 = 0,4256$
	49,5	-2,96	4985				

(Arikunto, 2020:361)

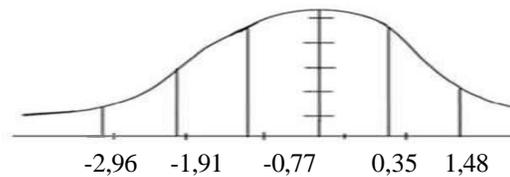
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Harga Chi Kuadrat

f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$	
7	4,70	2,3	5,29	1,12	
6	2,28	3,72	13,83	6,06	
2	3,08	-1,08	1,16	0,37	
1	0,4	0,6	0,36	0,9	
			Total	8,45	

(Sugiyono, 2021:109)

Adapun gambaran kurva dan uji normalitas menggunakan Chi Kuadrat dapat dilihat di Gambar 4.2. Daerah di tengah-tengah kurva diperoleh untuk menentukan batas asal Z-Score-nya bertanda (+) dengan batas yang bertanda (-). Z-Score negatif terletak disebelah kiri titik nol dan Z-Score positif terletak disebelah kanan titik nol.

Rumus Chi kuadrat yang sudah disampaikan diatas memperoleh harga x^2 8,45 jika harga x^2 hitung yang diperoleh lebih besar dari harga x^2 tabel maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan sebaliknya jika harga x^2 hitung lebih kecil dari harga x^2 tabel maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Dari perhitungan yang dilakukan dengan n-1 dan interval kepercayaan 95%, maka diperoleh x^2 hitung 8,45 yang lebih kecil dari x^2 tabel 25,0. Maka dapat ditarik kesimpulan x^2 hitung $8,45 \leq x^2$ tabel 25,0. Hal ini menunjukkan data yang diperoleh berdistribusi normal.



Gambar 2 Kurva Normalitas

Hipotesis akan di tes melalui uji-t, dimana didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Ogan Ilir Kabupaten Ogan Ilir. Adapun langkah yang dilakukan peneliti untuk menarik kesimpulan dari hipotesis diantaranya :

- (1) Berlandaskan perumusan hipotesis, antara lain:
 - Ho : Tidak ada pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung pada anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir
 - Ha : Terdapat pengaruh media loose parts terhadap kemampuan berhitung pada anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir
- (2) Menentukan thitung

Sebelum uji-t dihitung, hal pertama yang dilakukan yakni menghitung nilai rata-rata dan menghitung standar deviasi. Selanjutnya membandingkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari pelaksanaan *posttest*.

Diketahui :

$$\bar{x} : 83,43$$

$$Sd : 11,46$$

$$\mu_0 : 75 \text{ (rata-rata hitung yang dihipotesiskan) } n : 16$$

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{8,43 - 75}{\frac{11,46}{\sqrt{16}}} = 2,94$$

(3) Menentukan $t_{\text{tabel}} = t_{\text{tabel}}$ dihasilkan dari nilai distribusi t (terlampir) dimana peluang $(1-\alpha)$ dan dk $(n-1)$. Jumlah dk $= (16-1) = 15$, nilai $\alpha = 0,05$. Jadi, didapat $t_{\text{tabel}} 1,75$

(4) Kriteria Pengujian

Kriteria pengujian hipotesis didasarkan dengan kesimpulan akhir yakni bila harga $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Bila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berlandaskan hasil uji-t didapat nilai t_{hitung} sebesar 2,94. Sedangkan t_{tabel} (15) sebesar 1,75. Berarti $t_{\text{hitung}} 2,94 \geq t_{\text{tabel}} 1,75$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pada media *loose parts* terhadap kemampuan berhitung pada anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir.

Berlandaskan pada hasil kesimpulan dan hipotesis diatas maka tentunya terdapat pengaruh media *loose parts* terhadap kemampuan berhitung anak usia (4- 5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir. Indikator pertama yaitu berhitung 1-10 dengan 4 deskriptor yakni : a) bila anak mampu berhitung 1-10 menggunakan media *loose parts* akan mendapatkan skor 4 ; b) bila anak mampu berhitung 1-8 menggunakan media *loose parts* akan mendapatkan skor 3 ; c) bila anak mampu berhitung 1-5 menggunakan media *loose parts* akan mendapat skor 2; d) bila anak tidak mampu berhitung 1-10 menggunakan media *loose parts* akan mendapatkan skor 1.

Penjabaran hasil indikator pertama, hasil yang dihasilkan dalam pertemuan pertama yaitu diperoleh 11 dari 16 anak (68,75%) mencapai skor 4, kemudian saat pertemuan kedua diperoleh 15 dari 16 anak (93,75%) mencapai skor 4, lalu pada pertemuan ketiga diperoleh 15 dari 16 anak (93,75%) mencapai skor 4 yang masuk pada kelompok Berkembang Sangat Baik (BSB), hal tersebut menunjukkan bahwa anak mampu berhitung 1-10 menggunakan media *loose parts*. Sebagaimana (Putri & Rochmah, 2022) dengan melakukan kegiatan berhitung 1-10 menggunakan media pembelajaran dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak. Selanjutnya

hasil pertemuan pertama diperoleh 5 dari 16 anak (31,25%) mencapai skor 3, saat pertemuan kedua diperoleh 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 3, lalu pada pertemuan ketiga diperoleh 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 3 yang masuk pada kelompok Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya anak mampu berhitung hanya 1-8 menggunakan media *loose parts*. Indikator kedua yaitu mengklasifikasikan *loose parts* berdasarkan warna dengan 4 deskriptor yakni : a) bila anak mampu mengklasifikasikan lebih dari 4 benda berdasarkan warna yang berbeda mendapatkan skor 4 ; b) bila anak mampu mengklasifikasikan 3 benda berdasarkan warna yang berbeda mendapatkan skor 3; c) bila anak mampu mengklasifikasikan 2 benda berdasarkan warna yang berbeda memperoleh skor 2 ; d) bila anak tidak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna maka skor yang diperoleh 1. Dalam indikator kedua pertemuan pertama hasil yang diperoleh yakni terdapat 6 anak dari 16 anak (37,5%) yang memperoleh skor 4, saat pertemuan kedua terdapat 10 anak dari 16 anak (62,5%) yang memperoleh skor 4, lalu pertemuan ketiga terdapat 11 anak dari 16 anak (68,75%) yang memperoleh skor 4 yang masuk pada kelompok Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya anak mampu mengklasifikasikan lebih dari 4 benda dengan warna yang berbeda menggunakan media *loose parts*.

Sebagaimana (Safita et al., 2022) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna termasuk dalam kemampuan kognitif lingkup perkembangan berfikir logis dan berfikir simbolik, yang dapat melatih kemampuan anak dalam pemecahan masalah. Selanjutnya hasil pertemuan pertama diperoleh 6 dari 16 anak (37,5%) mencapai skor 3, saat pertemuan kedua diperoleh 4 dari 16 anak (25%) mencapai skor 3, lalu pada pertemuan ketiga terdapat 5 anak dari 16 anak (31,5%) mencapai skor 3 yang masuk pada kelompok Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya anak mampu mengklasifikasikan 3 benda dengan warna yang berbeda menggunakan media *loose parts*. Selanjutnya pada pertemuan pertama terdapat 2 dari 16 anak (12,5%) yang mencapai skor 2, saat pertemuan kedua diperoleh 2 dari 16 anak (12,5%) mencapai skor 2, lalu pada pertemuan ketiga tidak ada anak (0%) yang mencapai skor 2 dimana masuk pada kelompok Mulai Berkembang (MB), artinya anak mampu mengklasifikasikan 2 benda dengan warna yang berbeda menggunakan media *loose parts*. Selanjutnya pada pertemuan pertama terdapat 2 dari 16 anak (12,5%) yang memperoleh skor 1, lalu pada pertemuan kedua dan ketiga tidak ada anak (0%) yang memperoleh skor 1 dimana masuk pada kategori Belum Berkembang (BB), yang artinya anak tidak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna menggunakan media *loose parts*.

Indikator ketiga yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts* dengan 4 deskriptor yakni a) bila anak mampu mengklasifikasikan lebih dari 4 benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts* maka memperoleh skor 4 ; b) bila anak mampu mengklasifikasikan 3 benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts* memperoleh skor 3 ; c) bila anak mampu mengklasifikasikan 2 benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts* maka memperoleh skor 2 ; d) bila anak tidak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts* memperoleh skor 1. Dalam indikator ketiga pertemuan pertama diperoleh 1 dari 16 anak (6,25%) yang mencapai skor 4, saat pertemuan kedua diperoleh 6 dari 16 anak (37,5%) yang mencapai skor 4, lalu pada

pertemuan ketiga diperoleh 10 dari 16 anak (62,5%) yang mencapai skor 4 yang masuk pada kelompok Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya anak mampu mengklasifikasikan lebih dari 4 benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts*. Sebagaimana (Afdhilla & Mahendra, 2020) bahwa mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran termasuk dalam lingkup berfikir logis yang artinya dengan mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Selanjutnya pertemuan pertama didapat 6 anak dari 16 anak (37,5%) memperoleh skor 3, saat pertemuan kedua didapat 8 dari 16 anak (43,75%) yang memperoleh skor 3, lalu pada pertemuan ketiga didapat 5 dari 16 anak (31,25%) yang memperoleh skor 3 yang masuk pada kelompok Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya anak mampu mengklasifikasikan 3 benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts*. Selanjutnya pertemuan pertama diperoleh 3 dari 16 anak (18,75%) mencapai skor 2, saat pertemuan kedua diperoleh 3 dari 16 anak (18,75%) mencapai skor 2, lalu pada pertemuan ketiga diperoleh 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 2 yang masuk pada jenjang Mulai Berkembang (MB), artinya anak mampu mengklasifikasikan 2 benda berdasarkan ukuran menggunakan media *loose parts*.

Indikator keenam yaitu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan media *loose parts* dengan 4 deskriptor yakni a) bila anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan media *loose parts* tanpa dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 4 ; b) bila anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan media *loose parts* dengan dibimbing tanpa dicontohkan mendapatkan skor 3 ; c) bila anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 2 ; d) bila anak tidak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 1. Pada indikator keenam pertemuan pertama diperoleh 4 dari 16 anak (25%) memperoleh skor 4, saat pertemuan kedua diperoleh 7 dari 16 anak (43,75%) memperoleh skor 4, lalu pada pertemuan ketiga diperoleh 11 dari 16 anak (68,75%) memperoleh skor 4 yang masuk pada jenjang Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan media *loose parts* tanpa dibimbing dan dicontohkan.

Sebagaimana (Maryam, 2019) dengan mengenalkan konsep matematika kepada anak termasuk kemampuan menyebutkan benda yang lebih banyak dapat menstimulasi otak untuk berfikir logis dan matematis. Selanjutnya pertemuan pertama didapat 5 dari 16 anak (31,25%) mencapai skor 3, saat pertemuan kedua didapat 8 dari 16 anak (50%) mencapai skor 3, lalu pada pertemuan ketiga didapat 4 dari 16 anak (25%) mencapai skor 3 yang masuk pada jenjang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan media *loose parts* dengan dibimbing tanpa dicontohkan. Selanjutnya pertemuan pertama didapat 7 dari 16 anak (43,75%) mencapai skor 2, saat pertemuan kedua didapat 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 2, lalu pada pertemuan ketiga didapat 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 2 yang masuk pada kategori Mulai Berkembang (MB), artinya anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak menggunakan

media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan.

Indikator ketujuh yaitu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* dengan 4 deskriptor yakni a) bila anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* tanpa dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 4 ; b) bila anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* dengan dibimbing tanpa dicontohkan mendapatkan skor 3 ; c) bila anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 2 ; d) bila anak tidak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 1. Pada indikator ketujuh pertemuan pertama diperoleh 6 dari 16 anak (37,5%) memperoleh skor 4, saat pertemuan kedua diperoleh 7 dari 16 anak (43,75%) memperoleh skor 4, lalu pada pertemuan ketiga diperoleh 12 dari 16 anak (75%) memperoleh skor 4 yang masuk pada jenjang Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* tanpa dibimbing dan dicontohkan.

Sebagaimana (Maryam, 2019) dengan mengenalkan konsep matematika kepada anak termasuk kemampuan menyebutkan benda yang lebih sedikit dapat menstimulasi otak untuk berfikir logis dan matematis. Selanjutnya pertemuan pertama didapat 6 dari 16 anak (37,5%) mencapai skor 3, saat pertemuan kedua didapat 8 dari 16 anak (50%) mencapai skor 3, lalu pada pertemuan ketiga didapat 4 dari 16 anak (25%) mencapai skor 3 yang masuk pada jenjang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* dengan dibimbing tanpa dicontohkan. Selanjutnya pertemuan pertama didapat 4 dari 16 anak (25%) mencapai skor 2, saat pertemuan kedua didapat 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 2, lalu pada pertemuan ketiga tidak ada anak (0%) mencapai skor 2 yang masuk pada kategori Mulai Berkembang (MB), artinya anak mampu menyebutkan kelompok benda yang lebih sedikit menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan.

Indikator kedelapan yaitu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* dengan 4 deskriptor yakni a) bila anak mampu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* tanpa dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 4 ; b) bila anak mampu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* dengan dibimbing tanpa dicontohkan mendapatkan skor 3 ; c) bila anak mampu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 2 ; d) bila anak tidak mampu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan mendapatkan skor 1. Pada indikator kedelapan pertemuan pertama diperoleh 4 dari 16 anak (25%) memperoleh skor 4, saat pertemuan kedua diperoleh 7 dari 16 anak (43,75%) memperoleh skor 4, lalu pada pertemuan ketiga diperoleh 13 dari 16 anak (81,25%) memperoleh skor 4 yang masuk pada jenjang Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya anak mampu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* tanpa dibimbing dan dicontohkan. (Dewi et al., 2021) dengan melakukan kegiatan

mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media pembelajaran anak dapat memahami konsep bilangan dengan cara yang menyenangkan. Selanjutnya pertemuan pertama didapat 5 dari 16 anak (31,25%) mencapai skor 3, saat pertemuan kedua didapat 5 dari 16 anak (31,25%) mencapai skor 3, lalu pada pertemuan ketiga didapat 2 dari 16 anak (12,5%) mencapai skor 3 yang masuk pada jenjang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya anak mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* dengan dibimbing tanpa dicontohkan. Selanjutnya pertemuan pertama didapat 4 dari 16 anak (25%) mencapai skor 2, saat pertemuan kedua didapat 3 dari 16 anak (18,75%) mencapai skor 2, lalu pada pertemuan ketiga didapat 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 2 yang masuk pada kategori Mulai Berkembang (MB), artinya anak mampu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan. Selanjutnya pada pertemuan pertama didapat 3 dari 16 anak (18,75%) mencapai skor 1, saat pertemuan kedua didapat 1 dari 16 anak (6,25%) mencapai skor 1, lalu pada pertemuan ketiga tidak ada anak (0%) mencapai skor 2 yang masuk pada kategori Belum Berkembang (BB), artinya anak tidak mampu mencocokkan lambang bilangan 1-10 menggunakan media *loose parts* setelah dibimbing dan dicontohkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka bisa dikatakan bahwa terdapat pengaruh media *loose parts* terhadap kemampuan berhitung pada anak usia (4-5) tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini terbukti dari perhitungan yang dilakukan dengan $n-1$ dan interval kepercayaan 95%, maka diperoleh x^2_{hitung} 8,45 yang lebih kecil dari x^2_{tabel} 25,0. Maka dapat ditarik kesimpulan $x^2_{hitung} 8,45 \leq x^2_{tabel} 25,0$. Hal ini menunjukkan data yang diperoleh berdistribusi normal. Selanjutnya dari hasil perhitungan uji t diperoleh data t_{hitung} 2,94. Sedangkan t_{tabel} (15) sebesar 1,75. Berarti $t_{hitung} 2,94 \geq t_{tabel} 1,75$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemampuan berhitung dengan media *loose parts* yang diamati yaitu berhitung 1-10, mengklasifikasikan benda berdasarkan (warna, ukuran, dan bentuk), memasangkan dua benda yang sama, menyebutkan kelompok benda yang lebih banyak dan lebih sedikit, serta mencocokkan lambang bilangan 1-10. Jadi bisa disimpulkan ada Pengaruh Media *Loose Parts* Terhadap Kemampuan Berhitung pada Anak Usia (4-5 Tahun) di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam turut membantu dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Kemudian peneliti juga ucapkan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhilla, A. B., & Mahendra, S. A. (2020). Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal CARE*, 7(1), 1–10. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Alia, S., O, N. R., Nurali, R., R, S. A., & Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar
-
- 124 | Pengaruh Media Loose Parts Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia (4-5) Tahun di PAUD Kasih Bunda Kabupaten Ogan Ilir / iriantyhasann@gmail.com

- Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89.
<https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 853.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Febrizalti, T., & Saridewi. (2020). Stimulasi Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini melalui Metode Jarimatika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1840–1848.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/656>
- Karisma, I., Amilda, & Fahmi. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Loose Parts terhadap Kemampuan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB Az –Zahra Kota Pagaram. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 4104–4115. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Malapata, E., & Wijayaningsih, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Lumbung Hitung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 283.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.183>
- Mubarokah, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Loose Parts pada Anak kelompok B TK. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 535–540.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1124>
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25.
<https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9223>
- Ramadhani, E. A., & Wulandari, R. S. (2021). Pengaruh Permainan jepit Angka terhadap kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Ramlah, U. T., Riyanto, A. A., & Nuraeni, L. (2022). Media Loose Parts Play dalam Merangsang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal Ceria*, 6(3), 293–299.
- Ratna Dewi, N. W. U., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Usia Dini Melalui Video Animasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36800>
- Setiawati, T., Yanuarsari, R., & Maulani, S. (2021). *Dimasa Belajar Dari Rumah*. 3(2), 20–26.
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk Penelitian*.
- Utami, Eliza, D., Padang, U. N., & Barat, S. (2022). Pengaruh Loose Parts Play Terhadap Pengenalan Konsep Angka Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mutiara Ceria Pasaman Barat. 4(2), 183–191.